

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Naskah dengan segala keunikannya membawa kita ke dalam perjalanan di mana keindahan sastra, sejarah, dan pemikiran bersatu dalam satu media. Naskah terdiri dari kumpulan lembaran kertas. Sebelum ditemukannya mesin ketik, naskah dibuat menggunakan tulisan tangan dengan media tulis batu, kayu, bambu, daun dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Naskah hampir dimiliki oleh setiap suku bangsa yang ada di dunia. Di Indonesia sangat banyak naskah yang ditemukan oleh sejarawan yang berasal dari berbagai macam suku dan bahasa, seperti naskah beraksara Jawa, Pallawa dan Naskah Ulu. Kehidupan sehari-hari serta kebiasaan sekelompok manusia yang unik bahkan doa

---

<sup>1</sup> Latiar, Hadira. "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa." *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5.1 (2018): hlm 67.

atau mantra yang mereka miliki kemudian ditulis dalam berbagai media yang kini dikenal sebagai naskah kuno.<sup>2</sup>

Budaya menulis naskah merupakan sebuah kegiatan agar adat istiadat dan budaya sekelompok manusia tidak hilang seiring berjalannya waktu. Naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dari berbagai macam jenis yang ditulis tangan, tetapi lebih mengkhhususkan kepada bentuk yang asli sebelum dicetak. Pendapat lain menyebutkan bahwa naskah Kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2).<sup>3</sup>

Naskah merupakan peninggalan yang sangat berharga, sebagai bukti kejadian atau budaya yang dilakukan nenek moyang pada masa terdahulu untuk masa kini. Di samping itu, naskah biasanya berisi karya tulis

---

<sup>2</sup> Gusmanda, Riko, and Malta Nelisa. "Pelestarian naskah-naskah kuno di museum nagari adityawarman sumatera barat." *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 2.1 (2013): hlm 573.

<sup>3</sup> Primadesi Y, " Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-naskah Kuno Paseban" *Jurnal Bahasa dan Seni* 2(11) (2010), hlm 121.

yang memuat informasi serta terdapat unsur kehidupan masa lalu. Dengan adanya naskah maka manusia dapat mempelajari masa lalu sebagai salah satu cerminan agar dapat mencapai masa depan lebih baik.<sup>4</sup>

Berdasarkan Baruroh Barried (1994), naskah ialah :

*“Naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Dari berbagai macam ungkapan dan pikiran yang terkandung di dalamnya, di sinilah peran serta sumbangsih garapan naskah sebagai alternatif pengembangan terhadap ilmu ilmu lain. Salah satunya terhadap pengembangan studi sejarah sebagaimana yang telah dipaparkan.”<sup>5</sup>*

Surat Ulu merupakan salah satu ragam budaya benda dan tak benda yang dimiliki oleh daerah di bagian selatan Sumatera. Diantaranya ada Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung. Aksara Ka Ga Nga atau disebut Ulu yang terdapat dalam Surat Ulu diperkirakan muncul sejak abad ke-12 Masehi dan berkembang dengan baik pada abad ke-17 dan 19 Masehi. Surat Ulu

---

<sup>4</sup> Fauziah, Reisa Rizkia. *Peranan Naskah Wawacan Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda” Studi Kasus: Ieu Wawacan Papatah Pranata ka Caroge*”. BS thesis. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. hlm 25

<sup>5</sup> B. Barried, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BPPF, 1994), hlm 55.

banyak menyampaikan ajaran mengenai agama, *Petuah*, dan kearifan lokal lainnya yang dimiliki daerah atau suku asal Surat Ulu tersebut ditulis. Surat Ulu masih digunakan sebagian warga di Bengkulu, seperti di Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, Kaur, Lebong, Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahiang. Sebutan Surat Ulu didapat dari banyaknya penemuan Surat Ulu di pemukiman warga yang tinggal di Ulu<sup>6</sup> sungai pedalaman. Surat Ulu banyak digunakan masyarakat kelas menengah, seperti keluarga pesirah, dukun, kaum intelektual, dan pemuka agama.<sup>7</sup>

Surat Ulu memiliki beragam makna pada isi teks mulai dari budaya, tradisi dan ucapan yang ingin disampaikan leluhur melalui Surat Ulu. Terdapat banyak tradisi yang masih dilakukan masyarakat di Bengkulu berdasarkan Surat Ulu, seperti cara menanam padi atau *Usuran Beumo* serta beberapa budaya lain yang tertulis di

---

<sup>6</sup> Ulu yang dimaksud merupakan sebutan untuk kepala sungai atau bagian sungai yang letaknya paling jauh dari muara, pengertian lainnya yakni titik mula suatu sungai dan tempat sumber airnya muncul.

<sup>7</sup> Wahyuningsih, Isni, et al. "Bahan Konservasi Tradisional Menurut Tinjauan Naskah Kuno Ka Ga Nga." *Borobudur* 13.1 (2019): hlm 15

dalam Surat Ulu dan masih dilestarikan hingga sekarang. *Usuran Beumo* merupakan salah satu tema yang dibahas dalam Surat Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu, praktek dari naskah inilah yang masih dilakukan masyarakat Suku Serawai yang terdapat di Desa Permu<sup>8</sup> yang dikenal dengan penghasil beras terbaik di Kabupaten Kepahiang. Dengan hasil beras berkualitas yang didapat petani, masyarakat Suku Serawai menjadikan tradisi menanam padi masih dilakukan hingga saat ini. Hal inilah yang menjadikan budaya dari Suku Serawai penting untuk dikaji.<sup>9</sup>

Desa Permu yang berada di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu dipilih sebagai studi kasus karena di desa ini menunjukkan bahwa budaya menanam padi diterapkan dan dijaga oleh masyarakatnya. Mayoritas dari penduduk desa ini bekerja sebagai petani padi. Suku

---

<sup>8</sup> Masyarakat Suku Serawai melakukan migrasi pada tahun 1972 dikarenakan alasan politik pada saat terjadinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia ( PRRI) yang kemudian menimbulkan perbedaan pendapat yang membuat salah satu kubu dari suku serawai harus melakukan migrasi supaya terhindar dari perang saudara.

<sup>9</sup> Heryadi, Hedi, and Hana Silvana. "Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1.1 (2013): hlm 97.

Serawai di Desa Permu mayoritas memiliki lahan pertanian di Desa Karang Indah (Kebun Sepuluh). Selain itu, ditemukan juga budaya Suku Serawai yang tertulis di Surat Ulu **MNB 07.69** (Naskah A) tentang cara menanam padi yang masih dilakukan oleh petani dari Desa Permu. Tidak hanya itu, Desa Permu juga dikenal sebagai salah satu desa penghasil biji beras terbaik di Kepahiang dengan beras yang menghasilkan nasi yang berkualitas sehingga banyak masyarakat Kepahiang lebih memilih beras yang berasal dari Desa Permu dibanding desa penghasil padi lainnya.<sup>10</sup>

Dengan adanya hubungan antara Surat Ulu **MNB 07.69** (Naskah A) dengan petani di Desa Permu Kabupaten Kepahiang, maka penting untuk melakukan penelitian terhadap budaya tentang menanam padi yang tertulis dalam naskah yang dimiliki Suku Serawai di Bengkulu Selatan. Manfaat dari penelitian terhadap praktek ini yakni sebagai bentuk pelestarian isi teks Surat

---

<sup>10</sup> Heryadi, Hedi, and Hana Silvana. "Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1.1 (2013): hlm 105

Ulu supaya tetap dikenal oleh masyarakat yang belum mengenal budaya yang terkandung di dalamnya. Budaya menanam padi Suku Serawai di Bengkulu Selatan, saat ini dipraktekkan oleh petani di Desa Permu dengan mayoritas suku asli Rejang. Dengan adanya penelitian ini dimaksudkan untuk menambah informasi serta pengetahuan masyarakat tentang budaya tersebut. Hal inilah yang menjadikan penelitian dari praktek Tradisi Menanam Padi di Desa Permu membutuhkan dokumentasi supaya tetap lestari dan penting untuk dikaji.<sup>11</sup>

Judul skripsi ini muncul dari diterimanya Surat Ulu yang berisi tentang budaya menanam padi masyarakat Suku Serawai oleh museum Bengkulu pada tanggal 7 Desember 1998.<sup>12</sup> Isi dari Surat Ulu ini merupakan salah satu bentuk sejarah budaya yang penting bagi masyarakat Suku Serawai. Surat Ulu mengandung nilai-nilai budaya

---

<sup>11</sup> Sarwono, Sarwit. "Menanam Padi" Transkripsi/Transliterasi Naskah (2002) Hlm. 14

<sup>12</sup> Sarwono, Sarwit. "Menanam Padi" Transkripsi/Transliterasi Naskah (2002) Hlm. 12

yang kental dan merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang unik serta merupakan salah satu bentuk ragam budaya. Namun, saat ini banyak Surat Ulu yang tidak terjaga dengan baik dan tidak dikenali oleh masyarakat luas, sehingga masyarakat tidak mengetahui bahwa budaya yang sedang mereka lakukan merupakan budaya yang sudah dituliskan oleh orang terdahulu dari Suku Serawai dalam bentuk naskah. Berdasarkan latar belakang di atas skripsi ini menjadikan Surat Ulu Menanam Padi sebagai objek penelitian dengan judul **“Tradisi Menanam Padi Pada Masyarakat Suku Serawai Dalam Surat Ulu *Usuran Beumo* di Desa PermuTahun 1972-2022”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:



1. Bagaimana sejarah Tradisi Menanam Padi masyarakat Suku Serawai di Desa Permu berdasarkan Surat Ulu *Usuran Beumo*?
2. Bagaimana perkembangan Tradisi Menanam Padi di Desa Permu berdasarkan Surat Ulu *Usuran Beumo* koleksi Museum Bengkulu tahun 1972-2022 ?

### C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak melebar dan sesuai dengan tema yang dikaji, maka dalam penulisan skripsi ini akan membatasi penelitian sesuai dengan judul yang telah diberikan yaitu “Tradisi Menanam Padi Pada Masyarakat Suku Serawai di Desa Permu dalam Surat Ulu *Usuran Beumo* Tahun 1972-2022”. Tidak semua data mengenai Surat Ulu tentang budaya Suku Serawai akan diambil sebagai bahan penelitian, tetapi penelitian ini hanya akan mengambil data-data yang berkaitan dengan Surat Ulu **MNB 07.69** (Naskah A) tentang cara menanam padi masyarakat Suku Serawai di Desa Permu.

Migrasi Suku Serawai periode kedua pada tahun 1972 dipilih dikarenakan pada tahun tersebut Suku Serawai mulai bermukim di Desa Permu. Setelahnya, mereka terus bermukim hingga saat ini (2022). Beberapa sumber yang berkaitan dengan isi Surat Ulu tentang cara menanam padi juga akan dijadikan bahan dalam merumuskan masalah dalam penelitian.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memperjelas sejarah Tradisi Menanam Padi masyarakat Suku Serawai di Desa Permu berdasarkan Surat Ulu *Usuran Beumo* koleksi Museum Negeri Bengkulu serta menambah informasi dan wawasan masyarakat luas mengenai salah satu tradisi dari masyarakat Suku Serawai.
2. Untuk mengetahui perkembangan yang terjadi seiring berjalannya waktu terhadap Tradisi Menanam Padi di Desa Permu berdasarkan Surat Ulu *Usuran Beumo* koleksi Museum Negeri Bengkulu sehingga

memperlihatkan dengan jelas mengenai perbedaan dan perkembangan pada tradisi tersebut.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pelestarian Tradisi Menanam Padi masyarakat Suku Serawai di Desa Permu yang berkaitan dengan isi Surat Ulu Suku Serawai tentang cara menanam padi **MNB 07.69** ( naskah A) koleksi Museum Negeri Bengkulu yang diterima pada tahun 1997.

### 2. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Penulis

Dengan mengetahui pelestarian isi teks Surat Ulu tentang cara menanam padi masyarakat Suku Serawai, Penulis dapat mengetahui dan mempelajari salah satu isi teks koleksi naskah Ulu yang dimiliki Museum Negeri Bengkulu sebagai salah satu bentuk

pelestarian budaya yang dimiliki masyarakat Provinsi Bengkulu.

b. Bagi Peneliti Lain

Karya ilmiah ini bisa dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti isi Surat Ulu yang dimiliki Museum Negeri Bengkulu. Selanjutnya, diharapkan agar tulisan ini dapat tersosialisasikan dan menjadi inspirasi peneliti lain juga yang dapat mendalami tentang penelitian ini. Hal tersebut karena masih banyak budaya Suku Serawai yang terdapat pada isi teks Surat Ulu yang dimiliki Museum Negeri Bengkulu.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan mulai dari segi tema, ataupun topik yang dikaji. Pada dasarnya tinjauan pustaka dilakukan untuk menghasilkan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan untuk menghindari pengulangan. Tema skripsi Tradisi Menanam Padi

diambil dari kajian isi Surat Ulu, oleh sebab itu, beberapa penelitian berikut akan dijadikan tinjauan pustaka :

*Pertama*, terdapat Tesis dari Bobi Syahri Adha (2019) dengan judul “*Cara Meminang Suku Serawai Dalam Naskah Kaganga Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam*”.<sup>13</sup> Dalam tesis ini penulis melakukan analisis terhadap naskah *Ka Ga Nga Caro Paduan Kulo* tentang cara meminang Suku Serawai dalam perspektif hukum dan perspektif Islam. Skripsi tersebut memberikan informasi dan memperjelas hubungan cara meminang Suku Serawai dengan makna dan isi yang terkandung dalam Naskah *Ka Ga Nga Caro Paduan Kulo*. Dengan adanya tesis Adha (2019), penulis sudah melakukan pelestarian terhadap salah satu Surat Ulu yang dimiliki museum bengkulu.

Perbedaan pada penelitian ini ialah fokus pada salah satu koleksi Surat Ulu *Usuran Beumo* serta hubungannya dengan petani Suku Serawai di Desa Permu

---

<sup>13</sup> Adha, Bobi Syahri. *Cara Meminang Suku Serawai dalam Naskah Kaganga Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam*. Diss. Iain Bengkulu, 2019.

kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Tesis yang ditulis Adha membahas tentang Surat Ulu cara meminang Suku Serawai dalam perspektif hukum adat dan hukum Islam. Penelitian tentang Surat Ulu menanam padi ini lebih mengarah pada sejarah dan budaya dari kandungan teks Surat Ulu tersebut.

*Kedua*, Jurnal Internasional dengan judul “*Kayiak Beterang Ritual: The First Social Life Learning Of The Serawai Girls*”<sup>14</sup> yang ditulis oleh Sarwit Sarwono (2020), bertujuan untuk membahas Surat Ulu koleksi Museum Negeri Bengkulu dengan kode MNB 07.18 serta dua naskah lain yang saling berhubungan dengan naskah tersebut. Tiga Surat Ulu yang berbeda ini memiliki makna teks yang saling berkaitan, yakni pembahasan mengenai bujang gadis dan rejang yang merupakan budaya yang dimiliki oleh remaja perempuan dan laki-laki dari Suku Serawai.

---

<sup>14</sup> Sarwono, Sarwit, Ngudining Rahayu, and Agus Joko Purwadi. "Kayiak Beterang Ritual: The First Social Life Learning of the Serawai Girls." (2020). Hlm 1278

Penelitian dari Bobi Syahri Adha dan Sarwit Sarwono sama dengan skripsi yang akan ditulis peneliti, yakni sama-sama membahas makna dari teks Surat Ulu. Pembedanya terdapat pada pembahasan koleksi Surat Ulu yang menjadi sumber penelitian. Surat Ulu yang dibahas dalam jurnal Sarwit Sarwono dengan kode inventaris **MNB 07.18** yang membahas tentang budaya bujang gadis yang dilakukan oleh Suku Serawai, sedangkan tulisan ini membahas Surat Ulu dengan kode Inventaris **MNB 07.69 (Naskah A)** tentang budaya cara menanam padi atau *Usuran Beumo* yang juga dimiliki oleh Suku Serawai .

*Terakhir*, Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Rizky Andhifany (2017) dengan judul “ *Naskah Ulu Kulit Kayu Lubuk Sepang*”, karyanya ini membahas tentang isi dan pesan yang terkandung dalam naskah kulit kayu atau kaghas yang ingin disampaikan oleh para leluhur melalui tulisan dalam bentuk naskah. Dengan tujuan untuk mengetahui isi dan pesan yang terkandung di dalam naskah tersebut. Sedangkan sasaran yang hendak dicapai

yaitu untuk diketahuinya isi dan pesan yang terkandung dalam Naskah Ulu tersebut.<sup>15</sup>

Fokus dari jurnal Andhifany (2017) terdapat pada makna yang terkandung dalam teks serta pembahasan mengenai pesan yang ingin disampaikan para leluhur dalam naskah kulit kayu, hal tersebutlah yang menjadi pembeda antara kedua tulisan ini. Perbedaan dalam penelitian ini yakni terdapat pada fokus masalah dan teks yang memiliki peninggalan budaya yang tertulis di dalam Surat Ulu tentang *Usuran Beumo* koleksi Museum Negeri Bengkulu dengan kode inventaris **MNB 07.69** (Naskah A). Surat Ulu *Usuran Beumo* yang akan dijadikan sumber oleh peneliti lebih menekankan pembahasan mengenai praktek dari budaya tersebut serta sejarah yang membuat budaya tersebut masih digunakan oleh masyarakat Suku Serawai yang ada di Kecamatan Kepahiang.

## **G. Landasan Teori**

### **A. Naskah Kuno**

---

<sup>15</sup> Andhifani, Wahyu Rizky. "Naskah Ulu Kulit Kayu Lubuk Sepang." *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, 2017. Hlm 22



Naskah kuno adalah salah satu bentuk ragam warisan budaya yang dimiliki oleh manusia, karena di dalam naskah kuno terdapat sangat banyak nilai budaya seperti pemikiran, adat istiadat, bahasa, aksara, serta perilaku manusia pada masa lampau.<sup>16</sup> Sebagai salah satu peninggalan berharga naskah kuno mengandung sangat banyak informasi yang terdapat di dalamnya. Setelah naskah diterjemahkan, tentu masih ada kendala lain, yakni Bahasa yang digunakan dalam naskah MNB 07.69 (A). Bahasa yang dipakai dalam naskah tersebut merupakan Bahasa yang sudah asing, semakin tua naskahnya semakin asing juga bahasanya. Jika naskah sudah diterjemahkan barulah isinya dapat dimanfaatkan dan berguna untuk memuat berbagai informasi.<sup>17</sup>

Isi naskah kuno sangat bervariasi mulai dari cerita rakyat, dongeng, doa, mantra, obat-obatan herbal, sejarah dan masih banyak lagi. Naskah kuno dapat dijadikan

---

<sup>16</sup> Sudarsono, Blasius. *Pustakawan cinta dan teknologi*. Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia, 2009. Hlm 13

<sup>17</sup> Ikram, Achadiati. *Filologia Nusantara Penyunting Titik Pudjiastuti*, dkk. Jakarta, April 1997. Hlm 28

hubungan dari perilaku suatu suku bangsa atau sebab dari budaya yang masih dilestarikan oleh sekelompok masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui bahwa budaya yang mereka lakukan adalah budaya yang memang nenek moyang mereka miliki karena terdapat bukti tertulis berupa naskah kuno.<sup>18</sup> Dengan demikian, naskah tersebut dapat dijadikan objek penelitian karena naskah kuno adalah tulisan orang terdahulu yang menyimpan beragam ungkapan ide pemikiran serta perasaan sebagai hasil budaya masa lalu.<sup>19</sup>

#### B. Surat Ulu

Surat Ulu merupakan salah satu dari kekayaan budaya tertulis yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera. Tulisan sangat berguna sebagai media interaksi yang digunakan masyarakat supaya dapat berkomunikasi

---

<sup>18</sup> Kuswati, Suci Nurrahma. "KEgiatan Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Diseminasi Informasi." *Libria* 13.1 (2021). Hlm 116

<sup>19</sup> Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, S., Sutrisno, S., Syakil, M., & Syakil, M. (1985). Pengantar teori filologi. Hlm 55

dengan baik.<sup>20</sup> Surat Ulu merupakan naskah dengan isi teks beraksara Kaganga yang merupakan satu dari dua sistem aksara nusantara yang berasal dari India, bersama dengan Aksara Hanacaraka. Secara sistem pembacaan aksara dijelaskan bahwa Kaganga terbagi menjadi tiga kelompok utama, yakni: 1) tulisan Batak; 2) Sumatera Tengah dan Selatan, terutama Lampung, Kerinci, dan Rejang; dan 3) bahasa Bugis dan Makasar.

Eksistensi Surat Ulu di Provinsi Bengkulu dapat dilihat dari ratusan manuskrip yang ditemukan dari berbagai daerah di Bengkulu, hal tersebut yang menjadi bukti bahwa sudah ada budaya tulis di Bengkulu pada saat naskah tersebut ditulis. Sebagian dari Surat Ulu tersebut tersimpan dan dirawat dengan baik di Museum Bengkulu, beberapa koleksi Surat Ulu juga tersebar di museum lainnya serta ada juga yang masih disimpan oleh masyarakat Bengkulu sebagai benda peninggalan berharga, ada pula yang menganggap naskah sebagai harta pusaka

---

<sup>20</sup> Roza, Ellya. "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual." *Tsaqafah* 13.1 (2017). Hlm 178

yang diberikan nenek moyang mereka turun temurun hingga sampai ke orang yang menyimpannya saat ini.<sup>21</sup>

### C. Suku Serawai

Terdapat delapan suku asli yang ada di Bengkulu mulai dari Suku Rejang, Serawai, Lembak, Pekal, Muko-muko, Kaur, Basemah dan Enggano. Suku Serawai merupakan suku yang memiliki ragam budaya dan kearifan lokal yang masih terdapat di berbagai daerah Bengkulu.<sup>22</sup> Menjadi suku dengan populasi terbanyak kedua di Provinsi Bengkulu, masyarakat Suku Serawai hampir tersebar di seluruh daerah yang ada di Bengkulu.<sup>23</sup>

Suku Serawai pernah melakukan migrasi bertahap ke Kabupaten Kepahiang. Terdapat dua gelombang migrasi yang dilakukan oleh Suku Serawai ke Kabupaten

---

<sup>21</sup> Syaputra, Een, Gaya Mentari, and Bachtiar Agung Nugraha. "Training Of Trainer (TOT) Pengajaran dan Baca Tulis Aksara Kaganga Bagi Guru dan Penggiat Budaya di Provinsi Bengkulu." *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 5.1 (2022). Hlm 21-29.

<sup>22</sup> Dihamri, Dihamri. "Kearifan Lokal Suku Serawai Di Kabupaten Bengkulu Selatan." *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi* 1.2 (2016). Hlm 83

<sup>23</sup> Irma Diani, *Pergeseran Bahasa Serawai*, (Yogyakarta, 2016). Hlm

Kepahiang, migrasi pertama dilakukan dengan alasan akses jalan dan fasilitas yang kurang memadai serta jauh dari kota Bengkulu yang menyebabkan Suku Serawai sulit untuk berkembang. Migrasi kedua dilakukan karena alasan politik yang menyebabkan terjadinya perang saudara antar Suku Serawai.<sup>24</sup> Hal tersebutlah yang menjadikan beberapa desa di kabupaten Kepahiang terdapat masyarakat asli Suku Serawai yang berasal dari Bengkulu Selatan dan membawakan ragam budaya serta kearifan lokal yang mereka miliki .

#### D. Tradisi Menanam Padi di Nusantara

Sebagian besar makanan pokok masyarakat Asia adalah beras, sehingga jenis tanaman ini dianggap memiliki nilai lebih dibanding tanaman lain. Pada umumnya cara menanam padi di setiap daerah hampir sama, dari awal pembibitan hingga panen. Namun beberapa daerah di Indonesia bahkan Asia khususnya di

---

<sup>24</sup> Putri, Veronika. *“Migrasi dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Tahun 1930-2020”*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021. Hlm 63

pedesaan memiliki pembeda, biasanya masyarakat desa memiliki budaya atau ritual yang harus mereka lakukan supaya mendapat hasil panen yang melimpah dan bebas dari hama perusak tanaman. Filipina merupakan negara dengan sektor pertanian cukup baik.<sup>25</sup>

Petani di Filipina menanam berbagai macam tanaman mulai dari buah-buahan hingga sayuran dan juga padi, Filipina juga dikenal sebagai negara yang kental akan agama. Hal itu juga dapat dilihat dari sektor pertanian, terdapat ritual domestikasi di Pulau Leyte dan Samar di Filipina yang dianggap memiliki hubungan dengan Animisme dan agama Kristen-Katholik sehingga menghasilkan dua ritual yang berbeda tentang budidaya menanam padi, ritual ini bertujuan supaya tanaman tumbuh subur dan menghasilkan padi yang melimpah.<sup>26</sup>

Sama halnya dengan Filipina, Indonesia juga memiliki ritual dengan tujuan yang sama dengan yang ada di

---

<sup>25</sup> Suryana, Achmad, and Ketut Kariyasa. "Ekonomi padi di Asia: suatu tinjauan berbasis kajian komparatif." (2008). Hlm 17 & 342

<sup>26</sup> Arens, Richard. "Religious Rituas and Their Socioeconomic Implications In Phillipine Societiy." *Philippine Sociological Review* 7.1/2 (1959). Hlm 36

Filipina, Suku Serawai di Provinsi Bengkulu memiliki sebuah ritual dengan meminta pertolongan kepada ruh padi yang mereka sebut Bujang belantan. Dengan melakukan ritual dan meminta pertolongan kepada ruh padi, petani Suku Serawai mengharapkan hasil yang memuaskan dari padi yang mereka tanam.<sup>27</sup>

Indonesia tentu juga memiliki budaya atau tradisi tentang menanam padi. Tanaman padi memiliki sangat banyak hama pengganggu mulai dari ulat, predator perusak seperti kera atau kerusakan faktor alam seperti angin, Desa Simaroken memiliki sebuah tradisi untuk menolak semua faktor yang akan merusak padi mereka yang disebut dengan tradisi tolak bala. Tradisi tolak bala sebelum menanam padi dilaksanakan oleh semua masyarakat setempat dengan menyediakan makanan, minuman yang akan dihidangkan pada acara tersebut dan menu utamanya, yaitu lamang sipuluik. Karena lamang yang terbuat dari sipuluik (ketan) merupakan bagian dari

---

<sup>27</sup> Sarwono, Sarwit. “ Menanam Padi” Transkripsi/Transliterasi Naskah (2002)

yang ditanam oleh masyarakat setempat dan sebagai simbolis dari hasil tanamannya. Tradisi tolak bala dipimpin oleh seorang ulama dengan prosesi awali membaca surat yasin, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Naas dan beberapa surat lainnya yang diikuti oleh seluruh masyarakat serta doa yang dipimpin oleh seorang ustad serta diakhiri dengan menyantap hidangan secara bersama-sama. Dengan adanya budaya Tolak Bala yang dilakukan masyarakat Desa Simaroken petani mayakini tanaman padi mereka dapat terhindar dari kerusakan.<sup>28</sup>

Indonesia sebagai negara agraris yang subur, tentu memunculkan berbagai ragam budaya yang dihasilkan para petani. Tradisi Menanam Padi sebagai budaya aktivitas pertanian, tidak sekadar sebagai mata pencaharian melainkan sebuah warisan kultural yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menanam padi di Indonesia bukan hanya tentang menghasilkan bahan pangan, tetapi juga merangkai kisah panjang tentang

---

<sup>28</sup> Imanda, Rahmat, et al. "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)." *Hikmah* 18.1 (2021). Hlm 41-53.



kearifan lokal, gotong royong, dan spiritualitas yang melekat erat dalam setiap kegiatan yang dilakukan petani. Dari sawah-sawah yang menghijau hingga upacara-upacara adat yang merayakan hasil panen, tradisi menanam padi menjadi simbol keberlanjutan kehidupan dan keberlimpahan di berbagai pelosok nusantara. Dalam bahasan ini, terdapat makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi menanam padi, yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad.

Tradisi Menanam Padi oleh masyarakat Tapango di Polewali Mandar Sulawesi Barat, merupakan tradisi warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Masyarakat Tapango menjalankan tradisi ini sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, mengikuti langkah-langkah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Proses bercocok tanam dimulai dengan pemilihan lahan yang dilakukan secara cermat, memperhitungkan unsur-unsur alam seperti ketinggian,

jenis tanah, dan pola curah hujan. Masyarakat Tapango sangat memahami ekosistem lokal, sehingga mereka dapat mengoptimalkan produksi padi sesuai dengan kondisi alam yang ada. Selanjutnya, tradisi ini melibatkan gotong royong, di mana warga bahu-membahu membantu satu sama lain dalam setiap tahapan, mulai dari membajak lahan, menanam benih padi, hingga masa panen. Gotong royong ini tidak hanya menjadi wujud solidaritas, tetapi juga menjadi momen penting untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam mengelola pertanian.<sup>29</sup>

Selama musim tanam, masyarakat Tapango juga menggelar berbagai upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada dewa-dewa padi dan alam. Upacara ini mencerminkan kepercayaan spiritual masyarakat terhadap keseimbangan antara manusia dan alam. Mereka meyakini bahwa melalui penghormatan terhadap unsur-unsur alam, hasil panen akan melimpah dan memberikan keberkahan

---

<sup>29</sup> Wati, Danti Herlena. "Tradisi Ba'arian Sebagai Nilai Sosial Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Balangan." (2022)

bagi seluruh komunitas. Dengan menjalankan tradisi bercocok tanam padi ini, masyarakat Tapango tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga merawat warisan leluhur mereka. Tradisi ini tidak sekadar suatu kegiatan praktis, melainkan juga identitas budaya yang dijaga dengan penuh kebanggaan dan rasa tanggung jawab terhadap generasi mendatang.<sup>30</sup>

Sebelum menanam padi, petani di Polewali Mandar terlebih dahulu memprediksi cuaca. Masyarakat Tapango sejak dulu sudah mengerti cara melihat cuaca dari pohon Randu, Pohon randu (*Ceiba pentandra*) memiliki nilai kultural dan fungsional dalam berbagai masyarakat, termasuk dalam praktik pertanian. Beberapa masyarakat petani mungkin memiliki kepercayaan atau pengetahuan lokal yang terkait dengan pohon randu dan cara mengamati pohon tersebut untuk mendapatkan petunjuk tentang cuaca atau musim pertanian. Meskipun hal ini mungkin bervariasi di berbagai komunitas, namun

---

<sup>30</sup> Fatmawati, P. "Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar." *Walasuji* 10.1 (2019). Hlm 87

beberapa cara umum di mana petani dapat mengaitkan pohon randu dengan kondisi cuaca dari perubahan warna dan bentuk daun, kemudian tahap pertumbuhan bunga dan buah pada pohon randu, dan arah angin. Penting untuk diketahui, meskipun tidak memiliki dasar ilmiah, pengetahuan ini sering kali mencerminkan hubungan erat antara petani dan alam sekitar.<sup>31</sup>

Dalam perjalanan melintasi berbagai tradisi menanam padi, dapat ditemukan perbedaan dalam setiap tahapan tradisinya. Mulai dari teknik bertani yang menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi modern hingga upacara adat yang kaya akan simbolisme dan makna, tiap komunitas memberikan warna yang unik pada praktik pertanian ini. Dalam perbedaan inilah kita menyaksikan kekayaan budaya yang mendalam, menunjukkan bahwa menanam padi bukan sekadar sebuah pekerjaan, melainkan sebuah perayaan akan

---

<sup>31</sup> Wati, Danti Herlena. "Tradisi Ba'arian Sebagai Nilai Sosial Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Balangan." (2022).

keterhubungan antara manusia, alam, dan warisan leluhur yang senantiasa bernilai untuk dijaga dan dihargai.

Selanjutnya ada Tradisi Bondang tentang kearifan lokal dalam menanam padi di Desa Silo Lama, Kabupaten Asahan. Desa Silo Lama, Merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Desa Silo Lama adalah salah satu contoh komunitas pedesaan di Indonesia yang telah menjaga tradisi pertaniannya dengan cermat. Tradisi Bondang tetap menjadi landasan utama dalam menanam padi di desa Silo Lama. Tokoh yang bernama Syekh Silo atau Syekh Haji Abdurrahman Urrahim bin Nakhoda Alang Batubara. Dialah yang pertama kali membuka lahan hutan di wilayah ini, yang kemudian menjadi awal terbentuknya Desa Silo Lama dan Desa Silo Bonto. Kemudian Syekh Silo juga mengajarkan keteraturan dalam menanam padi yang dikenal dengan sebutan Tradisi Bondang.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Juniani, Ella, and Nuriza Dora. "Tradisi Bondang: Kearifan Lokal dalam Menanam Padi di Desa Silo Lama, Kabupaten Asahan." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.12 (2024).

Tradisi Bondang sudah dilakukan sejak tahun 1925. Kegiatan ini merupakan hasil perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional masyarakat terhadap keberadaan kekuatan gaib dalam kegiatan pertanian yang diajarkan oleh Syekh Silo. Tradisi Bondang dipraktikkan melalui beberapa tahapan. Pertama, masyarakat desa akan menyembelih ayam di salah satu tempat yang sudah mereka tentukan. Kemudian darah, tulang serta kotoran dari ayam tadi diletakkan di suatu tempat sebagai bentuk persembahan. Pada tempat yang sama masyarakat Desa Silo Lama membacakan Doa, Takhlil dan Takhtim. Benih padi yang akan mereka tanam kemudian diberikan tepung setawar yang dipercaya oleh masyarakat Silo Lama supaya menghasilkan panen yang memuaskan dan terhindar dari hama pengganggu tanaman padi.<sup>33</sup>

Proses berikutnya adalah ritual khusus, yakni dialog antara tokoh Tradisi Bondang dengan kekuatan

---

<sup>33</sup> Suhartono, Edy. "Tradisi Bondang Dan Tantangan Globalisasi: Studi Kasus di Desa Silo Lama, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, Propinsi Sumatera Utara." (2005).

gaib dengan menyiapkan sesembahan yang terdiri dari beras berwarna kuning dan putih, serta jagung yang diletakkan dalam satu wadah yang beralaskan daun. Telur, rokok, dan wadah pembungkus daun yang kemudian dimasukkan ke dalam tanah sebagai persyaratan ritual. Dalam proses dialog, peserta juga menyampaikan aspirasi mereka, yaitu menginginkan perlindungan dari kekuatan gaib agar tanaman dapat memberikan hasil yang berlimpah dan terhindar dari segala kesulitan, terutama yang berasal dari dunia gaib. Sementara itu, pada acara penutup Bondang, proses dan inti acara serupa, tetapi lebih menekankan pada ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi. Kedua acara ini, baik pembukaan maupun penutupan Bondang, dipimpin oleh seorang pemimpin adat (datuk), seorang ustadz, dan tokoh masyarakat.<sup>34</sup>

Sebagai bagian akhir dari perayaan, setelah doa dan dialog dengan kekuatan gaib selesai, dilanjutkan

---

<sup>34</sup> Hasibuan, Kiki Rahmayani, Rubino Rubino, and Mailin Mailin. "Pesan Komunikasi Islam dalam Tradisi Bondang dan Implikasinya terhadap Keagamaan Masyarakat Muslim di Kabupaten Asahan." *Perspektif* 11.4 (2022). Hlm 1582-1596.

dengan ritual tepung tawar. Tepung tawar ini melibatkan penaburan tepung ke atas bibit tanaman yang akan ditanam. Sambil melakukan ritual ini, peserta mengucapkan teriakan "menjadi padi," dengan maksud agar bibit yang akan ditanam nantinya dapat benar-benar menghasilkan padi yang berkualitas. Setelah seluruh rangkaian acara selesai, dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama sebagai tanda akhir atau penutup dari Tradisi Bondang.<sup>35</sup>

Dalam keragaman tradisi menanam padi, terdapat pembeda yang menarik dalam cara pengelolaan lahan, upacara adat, dan penggunaan teknologi modern. Meskipun tujuan utamanya sama, yaitu memastikan pasokan makanan bagi masyarakat, namun setiap budaya memperlihatkan keunikan dalam pendekatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa menanam padi tidak hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga mencerminkan kedalaman hubungan antara manusia dan alam, serta

---

<sup>35</sup> Juniani, Ella, and Nuriza Dora. "Tradisi Bondang: Kearifan Lokal dalam Menanam Padi di Desa Silo Lama, Kabupaten Asahan." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.12 (2024).



keanekaragaman warisan budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah juga diartikan sebagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.<sup>36</sup> Pada dasarnya metodologi adalah prosedur penjelasan yang digunakan suatu cabang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sejarah. Fokus dari metodologi tiada lain merupakan disiplin keilmuan yang membicarakan jalan atau cara guna mencapai tujuannya.<sup>37</sup>

Pengumpulan data merupakan bagian penting yang terdapat dalam sebuah penelitian, terdapat banyak metode yang ada untuk melakukan sebuah penelitian

---

<sup>36</sup> Kuntowijoyo, "Metodologi Penelitian Sejarah", 2003. Hlm 18

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2005), Hlm vii.

tergantung objek dan apa yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan untuk menulis skripsi ini yakni metode penelitian sejarah, yang dimaksud dengan metode penelitian sejarah ini adalah suatu cara untuk mengulas dan merekonstruksi peristiwa pada masa lampau. Menurut Kuntowijoyo (2003) terdapat empat tahap pada metode penelitian sejarah mulai dari; Heuristik (Pengumpulan data), Verifikasi (Kritik sumber), Interpretasi (Penafsiran) dan Historiografi.<sup>38</sup> Dengan itu metode dalam penelitian ini dapat dimulai dari :

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data tentu menjadi aspek penting yang harus ada dalam sebuah penelitian supaya objek yang dikaji memiliki argumen yang kuat. Teknik pengumpulan data yang baik dan benar akan menimbulkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Di sisi lain peneliti juga harus pandai dalam memilih

---

<sup>38</sup> Sumargono, S. Pd. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Penerbit Lakeisha, 2021.

informasi atau data yang sudah terkumpul agar seluruh data terlihat rapi dengan alur yang sempurna.<sup>39</sup>

Dalam metode ini tentu membutuhkan banyak informasi data dengan berbagai media pendukung seperti arsip, buku penunjang, penelitian sebelumnya, masyarakat yang paham akan budaya Suku Serawai, Naskah Kaganga yang saling berkaitan, tokoh masyarakat yang mengerti kaganga dan dokumen yang membahas tentang naskah kaganga. Sumber sejarah secara keseluruhan terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang pertama kali diterima dan diperoleh dari sumber yang langsung terkait dengan objek atau peristiwa yang diteliti. Sumber primer juga dapat dikatakan sebagai sumber yang diambil langsung dari sumber asli dan belum diolah atau diedit oleh pihak ketiga.

---

<sup>39</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak 2011)

Sumber ini biasanya merupakan dokumen atau catatan yang bersifat resmi dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Contohnya meliputi buku catatan harian, surat resmi, surat kabar, arsip dan transkrip wawancara.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini sumber primernya yakni Naskah Kaganga MNB 07.69 (Naskah A) dan arsip berupa buku tentang salinan, suntingan dan terjemahan dari Naskah A (MNB 07.69) yang terdapat di Museum Bengkulu. Peneliti akan menggunakan instrumen penelitian wawancara untuk melakukan interaksi verbal dengan masyarakat Suku Serawai untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan dilakukan dengan 3 narasumber utama sebagai pelaku budaya menanam padi yakni Bapak Ujang Suwandi, Ibu Maryana, dan Ibu Reni Eliza sebagai masyarakat Suku Serawai yang ada di Desa Permu.

---

<sup>40</sup> Efendi, Irfan, Melisa Prawitasari, and Heri Susanto. "Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah." *Prabayaksa: Journal of History Education* 1.1 (2021): Hlm 23

## b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapat setelah mendengar cerita dari orang lain. Misalnya buku atau artikel yang menceritakan peristiwa masa lampau, penulisnya mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah. Buku yang ditulis bukan pelaku peristiwa yang terdapat dalam buku tersebut juga dapat disebut sumber primer.<sup>41</sup>

Sumber sekunder dari penelitian ini yakni Surat Ulu yang mengandung pengetahuan tentang menanam padi yakni Surat Ulu MNB 07.52 (Naskah B) yang isinya mengandung kisah hama padi, buku Transliterasi Museum Negeri Bengkulu tentang suntingan Surat Ulu tersebut, Bapak Heri Sukoco sebagai orang yang merawat serta mengerti dengan aksara Ulu. Untuk di Desa Permu ada Bapak Sam sebagai ketua adat di Desa Permu, Bapak Syamsil Bahroni sebagai Kades Desa Permu, serta beberapa

---

<sup>41</sup> Herlina, Nina. "Metode sejarah." (2020).

masyarakat yang paham akan budaya Suku Serawai tentang ritual pada saat menanam padi.

## 2. Verifikasi ( Kritik sumber)

Setelah sumber sejarah dari berbagai aspek telah terkumpul maka dilanjutkan tahap kedua. Verifikasi atau dikenal juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber adalah suatu proses evaluasi dan analisis terhadap sumber informasi untuk menentukan validitas dan relevansi. Verifikasi juga bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diambil dari sumber tersebut dapat dipercaya dan diterima sebagai informasi yang benar dan akurat. Kritik sumber juga membantu untuk menghindari penyalahgunaan atau misinterpretasi informasi.<sup>42</sup> Kritik sumber dibedakan menjadi dua yakni kritik ekstern dan intern.

---

<sup>42</sup> Sholeh, Kabib. "Pelayaran Perdagangan Sriwijaya Dan Hubungannya Dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 7.1 (2019): hlm 3-4

Kritik ekstern adalah pengujian asli atau tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, hurufnya serta segi penampilan luarnya.<sup>43</sup> Kritik ekstern adalah kritik untuk mengukur sebuah sumber apakah keaslian suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sebenarnya memang asli bukan dari sumber tiruan atau palsu. Sumber yang aslinya biasanya waktu dan tempatnya diketahui.<sup>44</sup> Selain itu, kritik eksternal sumber primer dalam penelitian ini yakni naskah kaganga menanam padi MNB 07.69 (Naskah A) yang diterima Museum Bengkulu pada tahun 1997 dan arsip yang ditulis oleh Bapak Sarwit Sarwono pada tahun 2001 berisi salinan

---

<sup>43</sup> Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), hlm 13.

<sup>44</sup> Adzim, Abdul, Andang Firmansyah, and Haris Firmansyah. "Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Madura Pasca Kerusuhan Sambas di Desa Tebang Kacang Tahun 2000-2005." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 11.11 (2022): hlm 2767

serta suntingan dan terjemahan dari Naskah A (MNB 07.69).

Naskah Kaganga MNB 07.69 (Naskah A) ditulis menggunakan media bambu dengan panjang 50 cm, hal tersebut dapat dilihat dari koleksi yang dimiliki oleh Museum Bengkulu serta arsip berupa buku yang ditulis bapak Sarwit Sarwono yang diterbitkan pada tahun 2002, selanjutnya aksara Kaganga yang ditulis pada manuskrip MNB 07.69 (Naskah A) merupakan jenis aksara Kaganga Suku Serawai dimana aksara Kaganga terbagi menjadi beberapa jenis seperti Serawai, Rejang, Lembak dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Selanjutnya kritik intern sumber sekunder, Naskah Kaganga cara menanam padi membahas sebuah kegiatan yang dapat dikatakan budaya atau ritual sebelum menanam padi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Serawai. Hal tersebut selaras dengan observasi awal dilakukan. Sebagaimana Ibu Maryana

---

<sup>45</sup> Sarwono, Sarwit “ Transkripsi dan Transliterasi Naskah “Menanam Padi” Pemerintah Provinsi Bengkulu Dinas Pendidikan Nasional Museum Bengkulu 2001.



( Jum'at, 03 Februari 2023) mengatakan bahwa *Usuran Beumo* merupakan sebuah kegiatan sebelum menanam padi untuk meminta kepada ruh padi supaya padi yang mereka tanam tumbuh subur dan terhindar dari hama ulat bus, dengan harapan hasil yang memuaskan pada saat panen.

Dari hal tersebutlah apa yang dilakukan Ibu Maryana merupakan sebuah budaya Suku Serawai yang telah tertulis di Surat Ulu. Tidak hanya itu, Ibu Maryana mengatakan bahwa ketika panen berhasil mereka melakukan sedekah dengan cara membawa bekal yang disebut apem ke masjid pada hari Jumat, dengan adanya hal ini mengartikan sudah terdapat akulturasi budaya antara Suku Serawai dengan budaya yang ada di Desa Permu.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan salah satu unsur wajib dalam penelitian kualitatif. Tanpa interpretasi, penulis tidak dapat memahami data yang didapat. Sebagai

penelitian tradisional, penulis memiliki tujuan untuk mencari tahu lebih banyak tentang pengalaman orang, pikiran mereka, perasaan dan praktik sosial. Untuk mencapai tujuan ini, dalam proses penelitian perlu mengajukan pertanyaan tentang makna yang signifikan terkait hal tersebut, kita perlu membuat hubungan antar komponen yang berbeda dan aspek data agar meningkatkan pemahaman penulis terhadap penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain, penulis membutuhkan penafsiran untuk membuat data bermakna melalui proses interpretasi.

Bab ini bertujuan untuk merefleksikan proses pemaknaan dalam penelitian kualitatif.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, data berupa Surat Ulu menanam padi dan arsip naskah tersebut, serta data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini dan kemudian akan diinterpretasi. Selanjutnya akan dilakukan sintesis untuk menyatukan data-data yang telah melalui proses

---

<sup>46</sup> Willig, Carla. "Interpretation and analysis." *The Sage handbook of qualitative data analysis* 481 (2014). Hlm 136

analisis. Sintesis sejarah, artinya menyatukan beberapa data yang ada, dan dikelompokkan menjadi satu dengan generalisasi konseptual.<sup>47</sup> Dalam kajian ini, pengelompokkan dilakukan terhadap data yang diperoleh tentang cara menanam padi pada naskah dan tradisi yang dipraktekkan akan dikelompokkan berdasarkan tradisi yang dilakukan masyarakat Suku Serawai dari tahun 1972 hingga tahun 2022. Sintesis sejarah biasa kita temui dalam pembuatan jurnal atau artikel dengan berbagai sumber dan data yang menjadikan jurnal tersebut dapat dijadikan sebagai satu data yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### 4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi adalah studi tentang cara sejarah ditulis dan dipahami. Dalam bahasa Indonesia, historiografi dapat diterjemahkan sebagai "ilmu penulisan sejarah". Ini termasuk analisis tentang metodologi dan perspektif yang digunakan oleh para

---

<sup>47</sup> Rahman, Fatchor. "Menimbang sejarah sebagai landasan kajian ilmiah; sebuah wacana pemikiran dalam metode ilmiah." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7.1 (2017): Hlm130

sejarawan dalam menulis dan memahami sejarah, serta bagaimana pandangan dan interpretasi sejarah berubah seiring waktu. Studi historiografi membantu kita memahami bagaimana sejarah dipahami dan diterima oleh masyarakat pada waktu tertentu, serta memberikan perspektif kritis tentang cara sejarah ditulis dan dipahami saat ini.<sup>48</sup>

Untuk mengetahui fakta serta kepastian pemilik sebuah tradisi atau budaya yang disebut dalam naskah, perlu dilakukan pendekatan tertentu. Perlu dilakukan analisis apa yang tersembunyi untuk diungkap dari sebuah naskah, guna mengetahui mitos yang kerap dijumpai dalam naskah kuno. Untuk mengetahui isi dari sebuah naskah perlu diadakan penggarapan terlebih dahulu, untuk mengathui arti, makna, tujuan dan maksud dari naskah yang akan diungkap. Sehingga

---

<sup>48</sup> Iryana, Wahyu. *Historiografi Barat*. Humaniora, 2014. Hlm 2

pendekatan sangat penting untuk dilakukan dalam setiap penelitian yang berhubungan dengan naskah.<sup>49</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan filologi yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi isi naskah yang terdapat dalam naskah untuk kemudian disampaikan atau dikomunikasikan kepada masyarakat masa kini dan akan datang dalam upaya memperkaya wawasan budaya dan mengambil kebijakan leluhur kita di masa lampau.<sup>50</sup> Pendekatan filologi juga bertujuan untuk mendapatkan kembali makna naskah yang terhindar dari kesalahan penafsiran sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan pula sebagai naskah yang paling dekat dengan aslinya.<sup>51</sup> Pendekatan filologi yang digunakan dalam penelitian ini yang tertulis pada

---

<sup>49</sup> Ikram, Achadiati. *Filologia Nusantara Penyunting Titik Pudjiastuti*, dkk. Jakarta, April 1997 Hlm 30 dan 33.

<sup>50</sup> Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm 19

<sup>51</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), hlm 77.

makna dari isi Transliterasi naskah MNB 07.69 A. Dengan demikian pendekatan filologi yang di maksud tidak difokuskan pada kajian terhadap aksara dan penerjemahan artinya. Dalam pendekatan yang dilakukan untuk memuat informasi melalui tulisan seperti Surat Ulu dapat diperoleh gambaran lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau.<sup>52</sup>

Budaya tentang cara menanam padi dilakukan oleh masyarakat Suku Serawai yang ada di Kecamatan Kepahiang pada tahun 1972. Selanjutnya terdapat beberapa perubahan dalam praktek menanam padi masyarakat Suku Serawai. Hal tersebut dikarenakan sejarah awal datangnya masyarakat Suku Serawai ke Desa Permu. Seiring berjalannya waktu maka terdapat beberapa perkembangan dari tradisi menanam padi pada masyarakat Suku Serawai akibat dari akulturasi budaya yang terdapat pada Suku Rejang di Desa Permu.

---

<sup>52</sup> Ikram, Achadiati. *Filologia Nusantara Penyunting Titik Pudjiastuti*, dkk. Jakarta, April 1997 Hlm 24

Pada tahun 2022 budaya tersebut masih dipraktekkan masyarakat Suku Serawai yang ada di Desa Permu, beras berkualitas yang dihasilkan oleh petani Suku Serawai menjadikan alasan dari Tradisi Menanam Padi pada masyarakat Suku Serawai di Desa Permu saat ini masih tetap bertahan. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini akan menghasilkan laporan penelitian dari interpretasi yang dipaparkan sehingga menjadi skripsi yang berjudul **“Tradisi Menanam Padi Pada Masyarakat Suku Serawai di Desa Permu Dalam Surat Ulu *Usuran Beumo* Tahun 1972-2022”**.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk menyajikan laporan dan penulisan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang terkandung dalam skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam empat bab. **BAB I** Berisikan pendahuluan yang terdiri dari, penjabaran singkat latar belakang penulisan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah,

tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. **BAB II** gambaran umum desa, letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian, agama, keadaan sosial, dan suku. **BAB III** Sejarah Tradisi Menanam Padi dan Perkembangan Tradisi Menanam Padi **BAB IV** Kesimpulan, dan saran.

